

SKRIPSI 49

**PERSEPSI VISUAL UMAT TERHADAP
PEMBENTUKAN SUASANA IBADAH DARI
DESAIN PENCAHAYAAN PADA GEREJA
KATOLIK SANTO LAURENTIUS, BANDUNG**



**NAMA : CLARA EVANGELINE UTAMALIE
NPM : 2016420086**

PEMBIMBING: ARIANI MANDALA, ST., MT.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2021**

SKRIPSI 49

**PERSEPSI VISUAL UMAT TERHADAP
PEMBENTUKAN SUASANA IBADAH DARI
DESAIN PENCAHAYAAN PADA GEREJA
KATOLIK SANTO LAURENTIUS, BANDUNG**



**NAMA : CLARA EVANGELINE UTAMALIE
NPM : 2016420086**

PEMBIMBING:

ARIANI MANDALA, ST., MT.

PENGUJI :

**IR. MIMIE PURNAMA, M.T.
IR. E. B. HANDOKO SUTANTO, MT**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Clara Evangeline Utamalie
NPM : 2016420086
Alamat : Jl. Ciumbuleuit 159, Bandung
Judul Skripsi : Persepsi Visual Umat Terhadap Pembentukan Suasana Ibadah
Dari Desain Pencahayaan Pada Gereja Katolik Santo Laurentius,
Bandung

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Januari 2021


Clara Evangeline Utamalie



Abstrak

PERSEPSI VISUAL UMAT TERHADAP PEMBENTUKAN SUASANA IBADAH DARI DESAIN PENCAHAYAAN PADA GEREJA KATOLIK SANTO LAURENTIUS, BANDUNG

**Oleh
Clara Evangeline Utamalie
NPM: 2016420086**

Persepsi visual dan aspek-aspek pembentuknya merupakan faktor yang paling mempengaruhi pengalaman ruang arsitektur. Cahaya sebagai salah satu aspek pembentuk persepsi visual merupakan hal yang penting dalam desain arsitektur, terutama pada fungsi bangunan ibadah. Ini terlihat dalam desain pencahayaan Gereja Katolik, dimana cahaya selama ini menjadi elemen penting dalam liturgi gereja Katolik. Salah satu peran pencahayaan dalam liturgi Gereja Katolik selain menjadi salah satu aspek pendukung keberlangsungannya proses liturgi melalui penerangan yang memadai untuk beraktivitas adalah efek visual yang membentuk suasana ibadah yang ideal bagi umat. Suasana ibadah yang ideal menurut Gereja Katolik adalah yang mampu mencerminkan pandangan teologis Gereja yang dituangkan dalam Konsili Vatikan II, yaitu gereja yang terbuka, menerima dan partisipatif.

Gereja Katolik St. Laurentius, Bandung adalah salah satu gereja modern yang menerapkan strategi desain pencahayaan alami dan buatan dalam menunjang suasana ibadah. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian persepsi visual umat ketika beribadah akibat desain pencahayaan tersebut dengan suasana ibadah yang mencerminkan karakteristik gereja modern, hal ini memungkinkan penilaian pembentukan suasana dari kedua sumber pencahayaan secara mendetail menurut ketentuan suasana ibadah yang sedang berlaku.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif terdiri dari observasi pribadi dan masukan umat dalam bentuk pengisian kuesioner mengenai suasana ibadah yang dialami dan persepsi terhadap aspek pembentuk suasana ibadah. Data kuantitatif diambil dari observasi lapangan mengenai kinerja desain pencahayaan pada gereja dalam hal intensitas pencahayaan serta luminansi. Kedua data tersebut lalu dianalisa menggunakan studi literatur mengenai strategi- strategi pembentukan suasana ibadah melalui pencahayaan. Dari hasil analisa tersebut, ditemukan persepsi visual umat terhadap suasana ibadah gereja, yang lalu dievaluasi kesesuaiannya dengan suasana ibadah yang identik dengan arsitektur Gereja modern.

Analisis memperlihatkan bahwa secara umum desain pencahayaan gereja sudah berhasil memenuhi kesan-kesan yang diinginkan pada suasana ibadah gereja (yang terdiri atas aspek

kejelasan visual, persepsi dimensi, silau, persepsi kompleksitas, persepsi warna, persepsi derajat keterbukaan, serta persepsi formalitas) untuk menciptakan persepsi visual yang ideal pada umat. Adapun menyangkut suasana ibadah pada waktu yang spesifik, ibadah saat siang hari lebih mampu menyampaikan persepsi visual yang ideal dengan bantuan pencahayaan alami dibandingkan dengan ibadah saat malam hari yang hanya bergantung pada pencahayaan buatan. Sebagai masukan untuk desain objek ini, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya ada pendesainan ulang pencahayaan buatan agar lebih memadai.

Kata-kata kunci: desain pencahayaan, suasana ibadah, Gereja Katolik, persepsi visual



Abstract

Congregation's Perception of the Effects of Lighting Design Towards the Formation of Holy Mass Atmosphere (Study Case: St. Laurentius Catholic Church, Bandung)

by
Clara Evangeline Utamalie
NPM: 2014420020

Visual perception and its components are most influential in an architectural spatial experience. Light as one of these components therefore becomes important in designs, especially those of places of worship. This can be seen in Catholic churches, where light is an important element in Catholic liturgy. One of the roles of lighting in a Catholic church's liturgy is to create visuals that form the ideal Holy Mass atmosphere. An ideal Holy Mass atmosphere, according to the Catholic church, must be able to reflect the theological views of the Church, mentioned in the second Vatican Council documents, and is defined as an 'open', 'welcoming' and 'participatory' church.

St. Laurent Catholic Church, located in Bandung, is an example of an architecturally modern church with both natural and artificial lighting strategies implemented to form the atmosphere. Considering this research aims to discern suitability between the congregation's visual perception during Mass under the influence of lighting design with the Mass atmosphere ideally characteristic of a modern church, this object then allows us to evaluate how the atmosphere is formed by both light sources in detail according to incumbent principles.

This research uses a descriptive method and both quantitative and qualitative approaches towards the observation. Qualitative data is taken from personal observations and inputs taken from the congregation in the form of questionnaires, about the atmosphere that they experienced and the perception towards certain aspects that make up Mass atmosphere. Quantitative data is taken through field observations, and data the current lighting design's performance in terms of illuminance and luminance. Both types of data are then analyzed using literature studies related to the strategies of creating a mass atmosphere through lighting. From the analysis, the visual perception of the people of the church is found, as is its suitability with the atmosphere so characteristic of a modern church..

Analysis shows that the church's atmosphere, which can be evaluated through various aspects including visual clarity, perceptions of spaciousness, glare, perceptions of complexity, perceptions of color tone, perceptions of openness, and perception of formality, in general leans toward visuals that tend to signify certain ideal perceptions that agree with the definition the second Vatican Council documents has laid out. Despite this, there are certain characteristics that fail to show up entirely, such as visual clarity, glare, perceptions of color, perceptions of openness, and perceptions of formality. There is a superiority in the atmosphere provided by the afternoon Mass compared to the one provided by the evening Mass, due to the former using natural light whilst the latter having to depend on artificial light. This means there is room for improvement to better the night Mass' atmosphere.

Key Words: lighting design, mass atmosphere, Catholic Church, visual perception



PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.





UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penyusun dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penyusun mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Ibu Ariani Mandala, S.T., M.T. atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga
- Dosen penguji, Ir. Mimie Purnama, M.T., Ir. E. B. Handoko Sutanto, M.T. atas masukan dan bimbingan yang diberikan
- Orang tua dan adik-adik penyusun yang telah menyemangati dan mendukung
- Tara Laurensia Tania, Melissa Lauw, dan Ezra Dimas Nugroho atas dukungannya
- Romo Dame yang sudah memberikan bantuan menghubungi pihak Gereja Santo Laurentius dan juga sudah berinisiatif menolong penyusun selama di Bandung
- Pastur dan Sekretariat Paroki, Pak Toto, Pak Andre, Pak Piet, dan satpam-satpam gereja yang sudah memperbolehkan penyusun mendapatkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembangunan gereja serta mengizinkan dan menemani penyusun melakukan penelitian di gereja
- Pak Didit dan Studio Padi yang sudah memberikan kesempatan belajar dan bekerja melalui magang
- Paduan Suara St. Lucia karena sudah menjadi teman pelayanan bersama serta menjadi salah satu penyedia sampel untuk penelitian ini
- *Parahyangan English Debating Society* karena sudah menjadi rumah dan pelarian disaat-saat lelah
- Terakhir, untuk diri sendiri, karena sudah kuat menjalani ini semua.

Bandung, Januari 2021



Clara Evangeline Utamalie



DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	.vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pemilihan Objek Penelitian	2
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	3
1.4. Tujuan Penelitian	3
1.5. Manfaat Penelitian	3
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	3
1.6.1. Ruang Lingkup Teori Penelitian	3
1.6.2. Ruang Lingkup Objek Penelitian.....	4
1.6.3. Ruang Lingkup Pembahasan Penelitian.....	5
1.7. Kerangka Pemikiran.....	5
1.8. Alur Penelitian	6
1.9. Sistematika Penelitian.....	7
BAB 2 TEORI PEMBENTUKAN SUASANA IBADAH DALAM ARSITEKTUR	
GEREJA KATOLIK	9
2.1. Prinsip-Prinsip Dasar Desain Arsitektur	9
2.1.1. Aksis	9
2.1.2. Simetri.....	10
2.1.3. Hierarki	11
2.1.4. Datum.....	12
2.1.5. Ritme dan Repetisi.....	13
2.1.6. Transformasi	13
2.2. Arsitektur Gereja Katolik.....	14

2.3.	Pencahayaan dalam Gereja Katolik	16
2.3.1.	Pencahayaan Alami Dalam Gereja.....	18
2.3.2.	Pencahayaan Buatan dalam Gereja	22
2.4.	Pembentukan Suasana Ibadah melalui Pencahayaan ((Flynn, et al., 2013) 24	
BAB 3	METODE PENELITIAN	31
3.1.	Jenis Penelitian.....	31
3.2.	Tempat dan Waktu Penelitian	31
3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.3.1.	Data Kuantitatif.....	32
3.3.2.	Data Kualitatif.....	35
3.4.	Tahap Analisis Data	37
3.5.	Tahap Penarikan Kesimpulan	37
BAB 4	PENDATAAN OBSERVASI LAPANGAN SERTA PERSEPSI VISUAL UMAT.....	39
4.1.	Data Lapangan	39
4.1.1.	Denah Gereja.....	39
4.1.2.	Denah Titik Lampu	39
4.1.3.	Denah Titik Ukur	40
4.1.4.	Skala Kontur Warna.....	41
4.1.5.	Kontur Cahaya – Siang	41
4.1.6.	Kontur Cahaya – Malam	42
4.1.7.	<i>Illuminance</i> permukaan	42
4.2.	Hasil kuesioner.....	45
4.2.1.	Hasil Responden.....	45
BAB 5	ANALISIS SUASANA IBADAH GEREJA	49
5.1.	Bentuk, Ruang dan Elemen Arsitektural Gereja St. Laurentius.....	49
5.1.1.	Bentuk dan Transformasi Gereja.....	49
5.1.2.	Ruang dan Elemen Interior Gereja.....	52
5.2.	Analisis Desain Pencahayaan Gereja.....	53
5.2.1.	Pencahayaan Alami.....	53

5.2.2. Pencahayaan Buatan	54
5.3. Analisa Pembentukan Suasana Ibadah.....	56
5.3.1. <i>Likert Chart</i>	57
5.3.2. Uraian.....	60
BAB 6 BAB VI KESIMPULAN	69
6.1. Kesimpulan	69
6.1.1. Rangkuman Analisis	69
6.1.2. Kesimpulan	70
6.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	76





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Bangunan Gereja Katolik st. Laurentius.....	4
Gambar 1.2. Kompleks Gereja Katolik St. Laurentius.....	4
Gambar 1.3. Interior gereja.....	5
Gambar 1.4. Kerangka pemikiran.....	5
Gambar 1.5. Kerangka penelitian.....	6
Gambar 2.1. Aksis terbentuk dari susunan elemen arsitektural.....	9
Gambar 2.2. Simetri bilateral.....	10
Gambar 2.3. Simetri radial.....	11
Gambar 2.4. Denah Pantheon.....	11
Gambar 2.5. Sistem-sistem hierarki.....	12
Gambar 2.6. Gereja St. Laurentius, Alam Sutera.....	12
Gambar 2.7. Tipe-tipe Datum.....	13
Gambar 2.8. Repetisi.....	13
Gambar 2.9. Ritme.....	13
Gambar 2.10. Transformasi bentuk.....	14
Gambar 2.11. Bagian-bagian gereja Katolik.....	14
Gambar 2.12. <i>Color temperature</i> cahaya alami.....	18
Gambar 2.13. Jendela patri di Katedral Troyes, Perancis.....	19
Gambar 2.14. Interior Gereja Stella Maris.....	20
Gambar 2.15. Gereja Hati Tak Benoda Santa Perawan Maria, Bandung.....	20
Gambar 2.16. Interior Basilica St. Marie Magdalene.....	21
Gambar 2.17. Spektrum <i>color rendering index</i>	22
Gambar 2.18. Ukuran <i>color temperature pencahayaan buatan</i>	22
Gambar 2.19. Strategi pencahayaan.....	24
Gambar 2.20. Bukaan tinggi.....	25
Gambar 2.21. <i>Clerestory</i> pada <i>dome</i> Basilika St. Petrus, Vatikan.....	26
Gambar 2.22. <i>Downlighting</i> dan <i>frontlighting</i> di Gereja Regina Caeli.....	26
Gambar 2.23. Cara mengatasi <i>glare</i> pada <i>skylight</i>	27
Gambar 2.24. <i>Church of Light</i>	27
Gambar 2.25. Contoh <i>indirect lighting</i> gereja.....	27
Gambar 2.26. <i>Uniform/non-uniform mode</i>	28
Gambar 2.27. Jenis-jenis pengaturan sudut distribusi pencahayaan buatan.....	28

Gambar 3.1. Titik ukur untuk observasi lapangan.	32
Gambar 3.2. Denah zonasi ruang gereja.	33
Gambar 3.3. Rumus jumlah minimum responden.	35
Gambar 4.1. Denah Gereja.....	39
Gambar 4.2. Denah Titik Lampu Gereja.....	39
Gambar 4.3. Denah titik ukur.	40
Gambar 4.4. Kontur warna pengukuran siang hari	41
Gambar 4.5. Kontur cahaya pengukuran malam hari.	42
Gambar 4.6. Denah titik pengukuran <i>illuminance</i>	42
Gambar 4.7. Keterangan <i>illuminance</i> material.	43
Gambar 5.1. Aksis gereja.....	49
Gambar 5.2. Potongan tapak Gereja St. Laurentius.....	50
Gambar 5.3. Fasad depan gereja.	50
Gambar 5.4. Elemen-elemen yang mengalami repetisi.	51
Gambar 5.5. Transformasi bentuk gereja.....	51
Gambar 5.6. Pembagian ruang dalam gereja.	52
Gambar 5.7. Skema pencahayaan	54
Gambar 5.8. Skema pencahayaan buatan.....	55
Gambar 5.9. Legenda grafik Likert.....	56
Gambar 5.10. Denah zona.....	56
Gambar 5.11. Denah titik ukur.	56
Gambar 5.12. Rasio kontras dinding salib dan sekitarnya adalah 3:1.	62
Gambar 5.13. <i>Backlighting</i> dan <i>sidelighting</i>	64
Gambar 5.14. Terdapat ruang-ruang gelap pada gereja.	64
Gambar 5.15. Sudut sorot cahaya.	65
Gambar 5.16. Warna suasana dalam gereja.	66
Gambar 5.17. Terdapat ruang yang terkesan sangat gelap ditengah gereja.	67
Gambar 6.1. Usulan penempatan cahaya buatan tambahan.	71



DAFTAR TABEL



Tabel 2.1. Perbedaan antara arsitektur gereja tradisional dan modern.	16
Tabel 2.2. Tabel kebutuhan pencahayaan di area panti imam.	25
Tabel 2.3. Kebutuhan penerangan ruang gereja.	25
Tabel 2.4. Lampu berdasarkan jenis dan daya.	25
Tabel 2.5. Rasio kontras cahaya.	27
Tabel 2.6. Teori psikovisual warna.	29
Tabel 2.7. Aspek-aspek persepsi visual dan cara pencapaiannya.	29
Tabel 3.1. Keterangan titik ukur.	34
Tabel 3.2. Kuesioner untuk responden.	36
Tabel 3.3. Contoh <i>Likert Scale</i>	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4.1. Keterangan denah titik lampu.	40
Tabel 4.2. Tabel skala warna kontur cahaya.	41
Tabel 4.3. <i>Illuminance</i> material saat siang.	44
Tabel 4.4. <i>Illuminance</i> material saat malam.	45
Tabel 5.1. Keterangan pembagian ruang.	52
Tabel 5.2. Elemen dalam ruang gereja.	52
Tabel 5.3. Daftar bukaan.	53
Tabel 5.4. Daftar pencahayaan buatan.	55
Tabel 5.5. Grafik Likert.	60
Tabel 5.6. Kesan yang diinginkan.	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Pengukuran Siang Hari dalam Lux.....	76
Lampiran 2. Hasil Pengukuran Malam Hari dalam Lux.....	77
Lampiran 3. Denah Titik Lampu Gereja.....	79
Lampiran 4. Data responden.....	80
Lampiran 5. Nilai rata-rata untuk <i>likert graph</i>	88





BAB I

PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang

Cahaya memiliki kedudukan penting dalam arsitektur Gereja Katolik, baik secara fungsional, estetis, maupun simbolis. Dasar dari hal ini dapat terlihat dari berbagai ayat Alkitab yang menggunakan cahaya sebagai hal pertama yang diciptakan Tuhan,

‘Berfirmanlah Allah, “Jadilah terang.” Lalu terang itu jadi.’ Kejadian 1:3,

atau sebagai lambang kebijaksanaan dan pengertian,

‘Apabila engkau memutuskan berbuat sesuatu, maka akan tercapai maksudmu, dan cahaya terang menyinari jalanmu.’ Ayub 10:22

atau sebagai penanda keselamatan serta kehidupan kekal.

‘Sebab Engkau telah melupakan aku dari pada maut, bahkan menjaga kakiku, sehingga tidak tersandung; maka aku boleh berjalan dihadapan Allah dalam cahaya kehidupan.’ Mazmur 56:13

Dengan begitu banyaknya simbolisasi dalam teologi agama Katolik yang menggunakan cahaya, maka tidak heran bila banyak desain gereja Katolik yang mengadopsi unsur-unsur cahaya. Oleh karena ini, banyak fitur-fitur pencahayaan khusus dalam gereja Katolik. Fitur-fitur ini dapat meliputi bukaan-bukaan seperti jendela mawar di Katedral Notre Dame, Paris, hingga *backlighting* pada Salib Yesus di gereja-gereja modern seperti Gereja Stella Maris, Pluit. Cahaya yang dihasilkan dari gabungan fitur pencahayaan ini membentuk suasana ibadah yang ideal untuk sebuah gereja. Penciptaan suasana ibadah ini melibatkan teknik-teknik yang memunculkan karakter-karakter tertentu pada sebuah ruang menurut kesan yang ingin ditampilkan. Hal ini dapat dicapai melalui karakter dari cahaya itu sendiri maupun dengan menjadi unsur pendukung elemen arsitektur pada ruang.

Menciptakan suasana ibadah yang ideal penting untuk keberlangsungan proses liturgi sebuah gereja. Hal ini dikarenakan suasana ibadah yang ideal dapat membantu

membuat umat merasa nyaman serta fokus dalam berpartisipasi dalam ibadah melalui kesan-kesan yang sampai dalam persepsi visual mereka. Gereja juga mendukung ini melalui adanya perubahan pandangan teologis dalam Konsili Vatikan II. Pra Konsili Vatikan II, Tuhan ditempatkan sebagai entitas yang 'jauh'. Sedangkan post-Konsili Vatikan II, Tuhan ditempatkan sebagai entitas yang lebih ramah dan mudah dicapai¹, agar umat merasa nyaman. Partisipasi umat dalam tata liturgi juga ditekankan pada kebersamaan dan kebersatuan. Maka dapat dikatakan bahwa ibadah yang ideal adalah yang memunculkan kesan-kesan tersebut (terbuka, menerima, partisipatif).

Hubungan antara desain pencahayaan dan konsekuensinya terhadap pembentukan persepsi visual umat inilah yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini dapat membantu menemukan apakah suasana ibadah yang dibentuk oleh desain tata cahaya gereja sudah sesuai dengan yang ingin ditampilkan oleh Gereja, supaya sesuai dengan *Misale Romanum* yang menyatakan bahwa keindahan tata liturgi, musik dan seni harus dimanfaatkan secara maksimal,² agar arsitektur gereja menjadi satu kesatuan dengan prosesi liturgi.

Pembentukan suasana secara visual oleh pencahayaan dapat dipecah menjadi beberapa aspek berdasarkan teori persepsi visual. Dari penilaian beberapa aspek ini, dapat ditinjau pembentukan suasana yang terjadi dan apakah sudah sesuai dengan kesan yang ingin ditampilkan oleh pendesain ruang. Dari sini, dapat dilihat bahwa pemakaian teori ini dapat digunakan untuk menilai pembentukan suasana dalam ruang gereja.

1.2. Pemilihan Objek Penelitian

Gereja Katolik Santo Laurentius, Sukajadi, Bandung, adalah objek studi untuk penelitian ini.. Objek ini selesai dibangun pada tahun 1987 sehingga memiliki arsitektur yang tergolong post-Konsili Vatikan II. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunannya yang tidak lagi mengadopsi bentuk dengan penekanan pada garis vertikal, tapi merupakan bangunan lebar dengan atap limas yang masif. Gereja ini juga memiliki unsur-unsur arsitektural yang mendukung pemakaian teknik pencahayaan alami maupun buatan, seperti adanya *skylight* berukuran besar pada atap gereja serta teknik pencahayaan buatan yang diterapkan pada ruang-ruang gereja.

Gereja ini dipilih karena merupakan salah satu gereja berarsitektur modern yang

¹ (Konsili Vatikan II, 1993)

² (Gereja Katolik, 1692)

dapat diakses oleh narasumber, baik secara fisik untuk observasi lapangan, secara hubungan dengan personel gereja, serta secara dokumen-dokumen terkait bangunan gereja itu sendiri. Yang akan diteliti dari gereja ini antara lain identifikasi jenis dan teknik pencahayaan yang diterapkan pada desain dan analisis perbedaan pembentukan suasana pada siang hari (dari pencahayaan alami) dan malam hari (dari pencahayaan buatan).

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan yang sudah disebut diatas, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana persepsi visual umat terhadap suasana ibadah akibat desain pencahayaan di Gereja Katolik Santo Laurentius?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi visual umat terhadap suasana ibadah akibat desain pencahayaan di Gereja Katolik Santo Laurentius.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh pencahayaan alami dan pencahayaan buatan pada suasana beribadah, serta sebagai masukan bagi penelitian sejenis dibidang arsitektur.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1. Ruang Lingkup Teori Penelitian

Penelitian ini mengacu pada beberapa teori, antara lain prinsip-prinsip desain arsitektur, teori arsitektur gereja, teori strategi penerapan pencahayaan alami dan buatan, serta teori pembentukan suasana ibadah melalui desain pencahayaan.

1.6.2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Gereja Katolik Santo Laurentius, yang beralamat di Jl. Sukajadi 223, Bandung. Tapak ini meliputi bangunan gereja, Gua Maria, gedung serbaguna, dan pasturan. Pada penelitian ini, yang akan dibahas hanyalah bangunan utamanya, yaitu gerejanya.



Gambar 1.1. Bangunan Gereja Katolik st. Laurentius
Sumber: Facebook



Gambar 1.2. Kompleks Gereja Katolik St. Laurentius.
Sumber: Google Maps

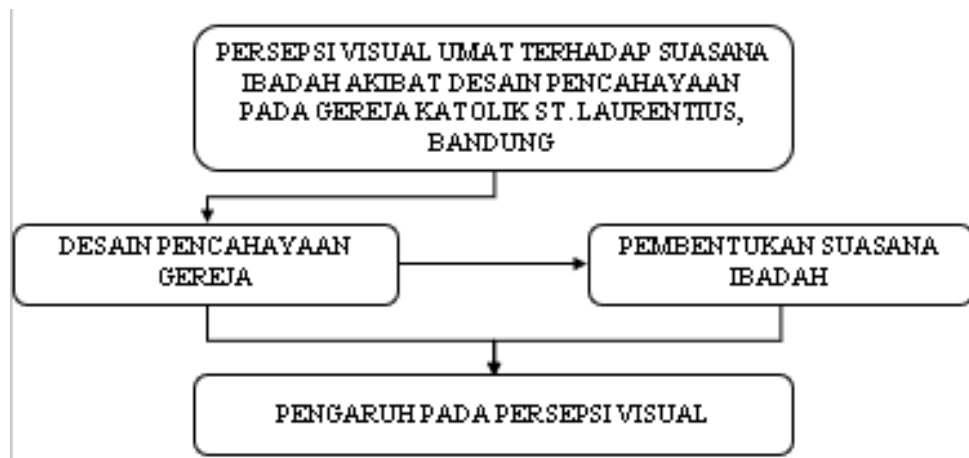
1.6.3. Ruang Lingkup Pembahasan Penelitian

Ruang lingkup pembahasan penelitian adalah persepsi visual umat yang mengikuti/pernah mengikuti ibadah hari Minggu pukul 9:30 dan 17:00 di Gereja Katolik Santo Laurentius terhadap suasana yang dibentuk oleh pencahayaan alami dan buatan pada ruang interior gereja. Ruang yang dibahas hanya ruang peralihan/*narthex*, panti umat/*nave*, dan panti imam/*chancel*. Teras disekitar gereja tidak akan termasuk dalam penelitian ini



Gambar 1.3. Interior gereja.

1.7. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.4. Kerangka pemikiran.

1.8. Alur Penelitian



Gambar 1.5. Kerangka penelitian

1.9. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman penelitian, maka penulis menyajikan hasil penelitian dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN, berisi latar belakang yang mengerucut pada rumusan masalah mengenai pencahayaan buatan dalam gereja, ruang lingkup penelitian, tujuan serta manfaat penelitian
2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA, berisi kajian literatur yang menjelaskan hubungan antara pencahayaan buatan dengan suasana kontemplasi ibadah dalam sebuah gereja.
3. BAB III: METODE PENELITIAN, membahas mengenai instrumen yang digunakan serta ruang lingkup objek penelitian.
4. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, mencantumkan data yang didapatkan dalam proses penelitian serta pembahasan mengenai data tersebut
5. BAB V: ANALISIS HASIL PENELITIAN, menganalisa data hasil penelitian yang didapatkan dari Bab IV.
6. BAB VI: KESIMPULAN, merupakan simpulan dari analisis Bab IV dan Bab V

